

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk ciptaan tuhan yang paling sempurna di antara makhluk lain. Dikatakan manusia adalah makhluk yang sempurna karena Allah menciptakan manusia terdiri dari hawa nafsu, akal dan pikiran untuk menyeimbangkan dirinya dalam kehidupan. Namun walau setiap manusia memiliki hawa nafsu, akal dan pikiran ini membedakan antara manusia satu dengan yang lainnya. Setiap manusia berbeda cara berpikir, bekerja, berusaha dan menjalani hidupnya, perbedaan tersebut menimbulkan sisi positif dan negatif. Sisi positifnya manusia dapat melengkapi satu sama lain dan sisi negatifnya manusia akan menimbulkan pertengkaran dan saling memusuhi satu sama lain.¹

Manusia hidup terikat dengan misteri agama dan misteri alam semesta, dikarenakan manusia adalah makhluk spiritual yang percaya akan adanya tuhan, dan masih banyak yang harus digali dan dipahami dalam agama untuk bekal mengarungi kehidupan, mengingat kehidupan berjalan dengan perubahan yang semakin kompleks.² Pada dasarnya jiwa manusia dibagi menjadi dua aspek, yang pertama adalah kemampuan dan yang kedua adalah kepribadian. Kepribadian manusia banyak sektor yang mendasari dan salah satunya adalah kepercayaan diri.

¹ Zulfatun Mahmudah, "Kebutuhan Fisiologis Dalam Teori Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow Ditinjau Menurut Al-Quran Surah Quraisy Ayat 1-4" (Skripsi, UIN Ar-Raniri: Banda Aceh, 2022), 3.

² Ibid.

Kepercayaan diri merupakan aspek kepribadian manusia yang berfungsi penting untuk mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya. Tanpa adanya kepercayaan diri maka banyak masalah akan timbul pada manusia. Dengan adanya rasa percaya diri maka seseorang akan mudah bergaul. Menghadapi orang yang lebih tua, lebih pandai maupun lebih kaya, mereka tidak malu mau pun canggung. Mereka akan berani menampilkan dirinya secara apa adanya, tanpa menonjol-nonjolkan kelebihan serta menutup-nutupi kekurangan. Ini disebabkan orang-orang yang percaya diri telah benar-benar memahami dan mempercayai kondisi dirinya, sehingga telah bisa menerima keadaan dirinya apa adanya.³

Di dunia ini banyak fenomena terjadinya bungkam atau tutup mulut atas terjadinya suatu hal, baik masalah kenegaraan bahkan sampai pada setiap pelajar dibangku kuliah yang sengaja bungkam hanya karena takut salah, tidak percaya diri atau bahkan merasa takut akan kelemahan yang mereka miliki, padahal sebenarnya ada yang memiliki argumen penting di benak mereka masing-masing, tapi mereka tidak berani mengutarakannya karena ketakutan dan ketidakpercayaan diri mereka.

Fenomena tutup mulut, tidak mau berbicara yang terjadi pada mahasiswa untuk mengungkapkan pendapatnya ketika terjadi diskusi bukanlah sikap dan tindakan yang dapat memajukan keilmuan bagi dirinya. Sikap seperti ini dapat terjadi disebabkan oleh minimnya percaya diri. Karena pada dasarnya ia ingin melakukan itu akan tetapi karena tidak percaya diri maka diam saja, karena perasaan takut, cemas, minder sehingga sesudah itu, akan menyesali

³ Tina Afiatin, dan Sri Mulyani Martaniah, *Peningkatan Kepercayaan Diri Remaja Melalui Konseling Kelompok, Jurnal Psikologika* (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UII, No.6. 1998), 66.

keadaannya yang tidak mampu berbicara dan mengungkapkan apa yang ada dibenaknya. Apalagi, ketika apa yang ingin diungkapkan tersebut ternyata disampaikan oleh orang lain maka ia langsung menyesali tindakan diam yang diambilnya.

Konsep yang ditawarkan Al-Qur'an terkait masalah kepercayaan diri manusia adalah, kepercayaan diri dapat diartikan sebagai sesuatu kepercayaan terhadap diri sendiri yang dimiliki oleh setiap orang dalam kehidupannya serta bagaimana orang tersebut memandang dirinya secara utuh dengan mengacu pada konsep diri. Jika di sederhanakan, percaya diri itu adalah asa yang ada dalam jiwa, penuh keyakinan dan rasa mampu untuk mewujudkan sesuatu dengan segala kemampuan yang dimiliki dan menyajikannya dengan yang terbaik, plus prosesnya baik dan mengharap hasil yang terbaik. Berikut adalah salah satu ayat Al-Qur'an yang dapat dikategorikan sebagai ayat yang berbicara tentang persoalan percaya diri:

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Artinya:

*“Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, Padahal kamulah orang-orang yang paling Tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman.”*⁴

Ayat di atas dapat dikategorikan dengan ayat yang berbicara tentang persoalan percaya diri karena berkaitan dengan sifat dan sikap seorang mukmin yang memiliki nilai positif terhadap dirinya dan memiliki keyakinan yang kuat. Dalam ayat tersebut secara tekstual mengindikasikan bahwa, Allah Swt. memerintahkan kepada manusia untuk tidak bersikap lemah, yang artinya harus

⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), 90.

percaya diri dan tidak merasa takut terhadap keadaan sekitar yang mungkin dapat membahayakan dirinya selagi ia dalam posisi benar dan keadaan beriman.⁵ Dari ayat di atas nampak bahwa orang yang percaya diri dalam Al-Qur'an di sebut sebagai orang yang tidak takut dan sedih serta mengalami kegelisahan adalah orang-orang yang beriman dan orang-orang yang istiqomah. Banyaknya ayat-ayat lain yang menggambarkan tentang keistimewaan kedudukan manusia di muka bumi dan juga bahkan tentang keistimewaan umat Islam, yang menurut penulis merupakan ayat-ayat yang dapat dipergunakan untuk meningkatkan rasa percaya diri.

Ma`rifat an-nafs atau mengenal diri sendiri terkenal dengan ungkapan “barang siapa yang mengenal dirinya, maka ia mengenal Tuhannya”, Dapat disejajarkan dengan konsep diri, *self concept* yaitu bagaimana seseorang memandang dirinya sendiri. *Husn az-zan* atau prasangka yang baik juga dapat disejajarkan dengan berpikir positif. Kata-kata yang terus beriringan dalam Al-Qur'an yaitu iman dan amal merupakan penegasan dari harus adanya keyakinan dan tindakan. Untuk menyikapi semua tindakan-tindakan dan hasil yang diperoleh atas semua usahanya Islam memberikan konsep lain seperti tawakal, sukur dan muhasabah yang harus diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Akumulasi konsep-konsep tersebut jika diteliti secara berkesinambungan akan menimbulkan dan mengisyaratkan adanya konsep percaya diri yang terungkap dalam Al-Qur'an.⁶

⁵ Aya Mamlu'ah, “Konsep Percaya Diri dalam Al-Qur'an Surat Ali Imran Ayat 139”, *Jurnal Al-Aufa* (IAI Sunan Giri, Vol. 01, No 01, Desember 2019), 32.

⁶ Achmad Suhaili, “Konsep Percaya Diri Dalam Al Qur'an Dan Implikasinya Terhadap Kehidupan Manusia”, *Jurnal* (Sekolah Tinggi Ilmu Al Qur'an Wali Songo Situbondo), 70.

Dalam penelitian ini, penulis akan membahas seputar ayat-ayat yang menjelaskan tentang konsep percaya diri dalam Al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan psikologi humanistik. Adapun pendekatan psikologi yang penulis gunakan adalah teori hierarki kebutuhan manusia yang dikembangkan oleh Abraham Maslow. Teori ini digunakan penulis sebab jika dihubungkan dengan tema yang penulis kaji ada keterkaitan yaitu; membahas seputar kebutuhan manusia dari segi motivasi dan dorongan agar mendapatkan kepercayaan diri.

Dalam teori psikologi humanistik, dikatakan bahwa manusia dapat berkembang bahkan melampaui kodratnya guna memenuhi potensi dirinya, ia bisa menjadi apa saja sesuai dengan keinginannya dan tergantung lingkungan yang memperlakukannya.⁷ Kombinasi antara manusia sebagai makhluk biologis dan individu maka dalam memenuhi keinginan dan kebutuhannya ia dapat bertindak apa saja atas dasar kepentingan pribadinya bahkan melebihi norma-norma sosial dan kemanusiaan sehingga tidak jarang berperilaku sebagai binatang. Maka dari itu, kepercayaan diri manusia dapat muncul sebab kondisi tertentu.

Maka dari itu, berdasarkan latar belakang di atas, penulis akan membahas dan menganalisis ayat-ayat yang membahas tentang percaya diri dalam Al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan psikologi.

⁷ Zulfatun Mahmudah, "Kebutuhan Fisiologis Dalam Teori Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow Ditinjau Menurut Al-Quran Surah Quraaisy Ayat 1-4" (Skripsi, UIN Ar-Raniri: Banda Aceh, 2022), 6.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penafsiran ayat-ayat yang membahas tentang percaya diri dalam Al-Qur'an?
2. Bagaimana penafsiran ayat-ayat yang membahas tentang percaya diri dalam Al-Qur'an prespektif psikologi humanistik Abraham Maslow?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, penelitian ini memiliki dua tujuan penelitian sebagaimana berikut:

1. Untuk mendeskripsikan penafsiran ayat-ayat yang membahas tentang percaya diri dalam Al-Qur'an.
2. Untuk mendeskripsikan penafsiran ayat-ayat yang membahas tentang percaya diri dalam Al-Qur'an prespektif teori kebutuhan Abraham Maslow.

D. Kegunaan Penelitian

Sangat penting untuk peneliti paparkan bahwa sebuah penelitian ini mempunyai kegunaan baik secara teoritis maupun secara praktis. Adapun kegunaan penelitian peneliti sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan menambah bahan informasi, referensi serta bahan pustaka, sehingga diharapkan bisa berguna bagi masyarakat muslim dalam memperlakukan, memanfaatkan, atau menggunakan ayat Al-Qur'an, khususnya dalam mengkaji penafsiran ayat-ayat yang membahas tentang percaya diri dalam Al-Qur'an. Selain itu, kegunaan penelitian ini kiranya dapat merubah pemikiran pembaca

hususnya pelajar yang masih tetat bungkam dan tidak percaya diri terhadap kemampuannya dalam melaksanakan diskusi dan kajian-kajian keilmuan lainnya.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian diharapkan dapat memberikan kegunaan sebagai berikut:

- a. Dapat menjadi *support system* bagi pembaca yang masih memiliki kebutuhan akan kepercayaan diri dalam menjalani berbagai situasi dalam hidup.
- b. Dapat menjadi referensi tambahan bagi peneliti selanjutnya dalam meneliti ayat yang membahas tentang percaya diri dalam Al-Qur'an.

Bagi khazanah keilmuan Islam, penelitian ini termasuk barang penting melalui asumsi yang penulis dapatkan. Dengan hal itu dapat memunculkan konsep baru yang dapat dijadikan pedoman bagi seluruh umat islam.

E. Definisi Istilah

Ada beberapa istilah yang akan digunakan dalam penelitian ini. Untuk itu agar, pembaca memiliki persepsi dan pemahaman yang sejalan dan tidak terjadi kesalah pahaman dalam memaknai istilah-istilah yang digunakan dalam peneliti ini, istilah-istilah tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

1. Percaya diri

Percaya diri merupakan kondisi kejiwaan seseorang dalam menghadapi sesuatu, yaitu kemampuan untuk meyakinkan diri sendiri terhadap kemampuan yang dimilikinya yang dapat menghilangkan rasa

takut, minder bahkan *insecure* pada saat berhadapan dengan orang lain yang dikira lebih tinggi kualitasnya dari pada dirinya sendiri.

2. Analisis Psikologi

Analisis adalah kegiatan memeriksa atau menyelidiki sesuatu baik dalam bentuk fenomena ataupun data yang sudah ada untuk menemukan kesimpulan atas sesuatu yang dianalisis dengan mengolah data, dan hasilnya dapat digunakan sebagai peningkatan pemahaman atau pendorong dalam pengambilan sebuah keputusan.

Psikologi merupakan sebuah ilmu yang dikembangkan untuk menganalisis kejiwaan seseorang seperti perilaku, kondisi mental, dan fungsi mental melalui prosedur ilmiah. Dalam hal ini, psikologi adalah pendekatan yang digunakan peneliti untuk mengkaji ayat-ayat percaya diri dalam Al-Qur'an. Analisis psikologi dalam penelitian ini adalah, kajian terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas tentang konsep percaya diri dan dianalisis atau dikaji menggunakan pendekatan psikologi humanistik yang dikembangkan oleh Abraham Maslow dengan teorinya yaitu; heirarki kebutuhan manusia.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Berakitan dengan tema penelitian ini, penulis melakukan penelusuran terhadap beberapa literatur yang pembahasannya tidak jauh berbeda dengan penelitian penulis. Hal ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana kajian tentang pembacaan surah-surah pilihan dalam Al-Qur'an yang telah dikaji, sehingga tidak terjadi pengulangan yang sama dalam penelitian ini.

Dari penelusuran yang penulis temui, ada beberapa literatur yang berkaitan dengan penelitian ini, antara lain:

1. Skripsi yang ditulis oleh Zulfatun Mahmudah di Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniri Banda Aceh pada tahun 2022 dengan judul “Kebutuhan Fisiologis dalam Teori Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow ditinjau Menurut Al-Qur’an Surah Quraisy Ayat 1-4”.⁸ Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa penafsiran makna kebutuhan dalam surah Quraisy ayat 1-4 yaitu pemberian pangan. Pemberian pangan yang dimaksud dalam ayat ini adalah ketersediaan lahan dan sumber daya alam sehingga dengan anugerah itu mereka tidak kelaparan sehingga bisa memenuhi kebutuhan fisiologis. Maslow mengemukakan bahwa kebutuhan fisiologis adalah kebutuhan pokok manusia. Tanpa pemuasan berbagai kebutuhan tersebut seseorang tidak dapat dikatakan hidup secara normal. Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian Mahmudah adalah sama-sama menggunakan teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow. Sedangkan perbedaannya adalah, penelitian ini membahas tentang kebutuhan akan kepercayaan diri dan penelitian Mahmudah membahas tentang kebutuhan fisiologis yaitu sandang pangan.
2. Artikel Jurnal yang ditulis oleh Siti Muazaroh dan Subaidi dengan judul “Kebutuhan Manusia dalam Pemikiran Abraham Maslow (Tinjauan Maqashid Syari’ah)”.⁹ Kesimpulan dari penelitian ini adalah, perbedaan

⁸ Mahmudah, “Kebutuhan Fisiologis Dalam Teori Hierarki...”.

⁹ Siti Muzaroah dan Subaidi, “Kebutuhan Manusia dalam Pemikiran Abraham Maslow (Tinjauan Maqashid SyariaH)”, *Jurnal Al-Mazahib* (Yogyakarta: Vol. 7, No. 1, Juni, 2019).

paling mendasar antara kedua tokoh tersebut adalah tentang mana yang lebih dahulu dipenuhi (Maslow) atau mana yang harus dilindungi (Al-ghozali). Maslow menekankan puncak kebutuhan manusia adalah aktualisasi diri yang lebih bersifat individual dan materialistik. Sedangkan Al-ghozali adalah masalah kesejahteraan umum. Terlepas dari beberapa perbedaan tersebut, Keduanya memiliki satu persamaan bahwa setiap manusia hakikatnya memiliki potensi dan nilai yang luhur untuk mengembangkan diri menjadi lebih baik. Perbedaan penelitian Muazaroh dengan penelitian ini yaitu pada objek kajian, metode yang digunakan dan pendekatannya. Penelitian ini memiliki objek kajian ayat-ayat percaya diri dalam Al-Qur'an, dengan metode tematik konseptual dan pendekatan psikologi humanistik Abraham Maslow. Sedangkan penelitian Muazaroh memiliki objek kajian kebutuhan manusia secara umum, dengan metode komparatif antara Abraham Maslow dengan Al-Ghozali. Adapun persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang kebutuhan manusia menurut Abraham Maslow.

3. Artikel Jurnal yang ditulis oleh Achmad Suhaili dengan judul "Konsep Percaya Diri Dalam Al-Qur'an dan Implikasinya Terhadap Kehidupan Manusia".¹⁰ Kesimpulan dari penelitian ini adalah, percaya diri adalah suatu sikap positif seorang individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan/situasi yang dihadapinya. Sehingga dengan alasan inilah ia akan mampu melakukan tindakan sesuai dengan apa yang ia

¹⁰ Achmad Suhaili, "Konsep Percaya Diri Dalam Al Qur'an...."

inginkan, merencanakan dan ia harapkan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Suhaili adalah, penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi humanistic Abraham Maslow, sedangkan penelitian Suhaili menggunakan pendekatan ilmu tafsir dan pendekatan psikologi secara umum. Adapun persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang konsep percaya diri dalam Al-Qur'an.

4. Artikel Jurnal yang ditulis oleh Aya Mamlu'ah di IAI Sunan Giri Bojonegoro dengan judul "Konsep Percaya Diri dalam Al-Qur'an Surat Ali Imran Ayat 139".¹¹ Kesimpulan dari penelitian ini adalah, jangan pernah berhenti berusaha dan berjuang untuk mencari rahmat Allah dalam bentuk apapun. Terutama bagi pelajar yang sedang menuntut ilmu untuk senantiasa mengamalkan kedua sifat tersebut menjadi sikap dalam keseharian. Selalu optimis dalam menghadapi berbagai rintangan kehidupan; Senantiasa berusaha dan berdo'a dalam segala perbuatan; Tawakkal kepada Allah atas segala sesuatu yang terjadi. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Mamlu'ah adalah objek kajian dan pendekatan yang digunakan. Mamlu'ah menggunakan QS. Āli `Imran ayat 139 sebagai objek kajian, sedangkan penelitian ini akan menggunakan seluruh ayat dalam Al-Qur'an yang membahas terkait percaya diri. Adapun persamaannya adalah sama-sama membahas tentang konsep percaya diri dalam Al-Qur'an.

¹¹ Aya Mamlu'ah, "Konsep Percaya Diri dalam Al-Qur'an....".

G. Kajian Teori

1. Percaya Diri

Maslow menyatakan bahwa percaya diri merupakan modal dasar untuk pengembangan aktualitas diri. Dengan percaya diri orang akan mampu mengenal dan memahami diri sendiri. Sementara itu, kurangnya percaya diri akan menghambat pengembangan potensi diri. Jadi orang yang kurang percaya diri akan menjadi seseorang yang pesimis dalam menghadapi tantangan, takut dan ragu-ragu untuk menyampaikan gagasan, serta bimbang dalam menentukan pilihan dan sering membandingkan dirinya dengan orang lain. Dapat disimpulkan bahwa percaya diri dapat diartikan bahwa suatu kepercayaan akan kemampuan sendiri yang memadai dan menyadari kemampuan yang dimiliki dapat dimanfaatkan secara tepat.¹²

Asumsi umum yang berkembang bahwa, memiliki kepercayaan diri berarti meyakini kemampuannya dalam melakukan hal-hal tertentu. Seorang da'i yang sudah terbiasa melakukan dakwah dengan lisan di masjid-masjid atau acara-acara seremonial keagamaan merasa meyakini dirinya mampu untuk berdakwah. Dalam anggapan umum, dia sering dianggap seorang yang percaya diri karena mampu melakukannya di depan orang banyak. Kemampuan ini sering diasumsikan dengan percaya diri. Sementara di lain waktu, ketika dituntut untuk menulis sebuah buku tentang konsep dakwah seringkali merasa tidak mampu. Begitu juga dengan kemampuan dan keahlian lain seperti berdakwah, menulis, mengajar, bisnis, dan lain

¹² Mufydatush Sholihah, "Solusi Terhadap Problem Percaya Diri", *Jurnal Al-Ghazali* (UIN Sunan Kalijaga: Yogyakarta, Vol. 4, No. 1, Januari 2021), 31.

sebagainya akan timbul percaya diri untuk melakukannya apabila sudah mampu, memiliki keahlian dan sukses di dalam bidang tersebut. Sementara keinginan untuk melakukan tindakan-tindakan lain yang dapat mengembangkan potensi dalam dirinya selalui dihantui dengan perasaan ketakutan, minder, dan perasaan malu.¹³

Jika dilihat dari beberapa definisi di atas, dapat diketahui bahwa kepercayaan diri hanya timbul pada saat tertentu, yakni pada saat melakukan sesuatu yang tidak pernah dihadapi (pemula), maka dengan tidak pernah berhadapan dengan sesuatu tersebut, seseorang akan merasa enggan dan tidak percaya diri karena beberapa hal, baik itu rasa takut, minder, malu dan lain sebagainya yang muncul dalam benak orang tersebut. Dalam artian, ketika seseorang tidak pernah merasakan suatu proses (kegiatan), maka pasti ada keragu-raguan dan rasa takut walaupun sedikit dalam hatinya.

Kepercayaan diri adalah sesesuatu yang harus mampu menyalurkan segala yang kita ketahui dan segala yang kita kerjakan. Kepercayaan diri sejati tidak ada kaitannya dengan kehidupan lahiriah seseorang. Ia terbentuk bukan dari apa yang diperbuat, namun dari keyakinan diri, bahwa setiap yang dihasilkan olehnya memang berada dalam batas-batas kemampuan dan keinginan pribadi.¹⁴ Maka dari itu, percaya diri merupakan keyakinan dalam jiwa manusia bahwa tantangan hidup apapun harus dihadapi dengan berbuat sesuatu, bukan kepada kemampuan, keahlian, hasil dan kesuksesannya tetapi pada kesedian untuk melakukannya.

¹³ Achmad Suhaili, "Konsep Percaya Diri Dalam Al Qur'an....", 72.

¹⁴ Ibid, 73.

Seseorang dapat dilihat dari beberapa karakteristik yang ditunjukkan oleh orang tersebut. Seseorang yang memiliki *self esteem* yang tinggi biasanya memiliki kepribadian yang optimis, bangga dan puas akan keadaan dirinya, lebih sensitif terhadap tingkat kemampuan/kompetensi, mengabaikan umpan balik negatif dan mencari umpan balik mengenai kompetensi; menerima peristiwa negatif yang dialami dan berusaha memperbaiki diri; lebih sering mengalami emosi positif (senang, bahagia); fleksibel, berani, dan lebih mampu mengekspresikan diri saat berinteraksi dengan orang lain (spontan dan aktif).¹⁵

Sebaliknya, individu yang memiliki *self esteem* rendah cenderung memiliki karakter pesimis, tidak percaya diri, berkeinginan menjadi orang lain yang menurutnya lebih baik dari dirinya dan tidak puas akan keadaan dirinya baik dari segi potensi dan keadaan hidup.¹⁶ *Self esteem* rendah ini banyak dialami oleh para pelajar dari berbagai jenjang, mulai dari tingkat sekolah sampai perguruan tinggi, dibuktikan dengan senyapnya mahasiswa ketika diskusi, padahal mereka memiliki keinginan untuk ikut andil dalam diskusi tersebut tapi tidak tercapai disebabkan karena kurangnya kepercayaan diri dan merasa dirinya tidak pantas akan hal tersebut, bahkan tidak sedikit yang merasa “takut salah” dengan pendapat yang dimiliki.

Tanpa disadari, rendahnya *self esteem* yang dimiliki mayoritas masyarakat bangsa Indonesia terbentuk akibat penjajahan yang dialami selama kurang lebih 350 tahun oleh kolonial Belanda yang dikenal sebagai

¹⁵ Dilla Tria Febrina Dkk, “*Self-Esteem*remaja Awal: Temuan Baseline dari Rencana Program *Self-Instructional Training* kompetensi Diri”, *Jurnal Psikologi Insight* (Fakultas Psikologi UI: Jakarta, Vol. 2, No. 1, 2018), 45.

¹⁶ Ibid.

predispositioning construct. Yang dimaksud istilah tersebut adalah sikap minder, kurang percaya diri, tidak berani mengambil inisiatif, serta cenderung menunggu.¹⁷ Maka dari itu, salah satu penyebab banyaknya masyarakat Indonesia memiliki sifat minder dan tidak percaya diri adalah akibat penjajahan oleh Belanda yang cukup lama.

2. Psikologi Humanistik Abraham Maslow

Abraham Maslow menawarkan teori psikologi humanistik dengan bentuk hierarki kebutuhan manusia, di antaranya ada kebutuhan fisiologis (sandang pangan), kebutuhan rasa aman, kebutuhan sosial, kebutuhan penghargaan, dan kebutuhan aktualisasi diri.¹⁸ Secara teori, masalah terkait kepercayaan diri seseorang termasuk kedalam kebutuhan rasa aman, di mana hal tersebut adalah kebutuhan rasa aman seorang manusia secara fisik dan psikologis.

Maslow's Need Hierarchy Theory atau *A Theory of Human Motivation*, dikemukakan oleh Abraham Maslow pada tahun 1943 yang menyatakan bahwa kebutuhan dan kepuasan seseorang itu jamak yaitu meliputi kebutuhan biologis dan psikologis berupa material dan non material. Dalam teori kebutuhan Maslow, ketika kebutuhan dasar sudah terpenuhi maka kebutuhan berikutnya menjadi dominan. Dari sudut motivasi, teori tersebut mengatakan bahwa meskipun tidak ada kebutuhan yang benar-benar

¹⁷<https://news.repubika.co.id/berita/o52nw6394/kolonial-wariskan-sikap-minder-dan-rendah-diri>. diakses hari Kamis tgl 15 Juni 2023, pukul 22:59 WIB

¹⁸Elisa Sari, Dan Rina Dwiarti, "Pendekatan Hierarki Abraham Maslow Pada Prestasi Kerja Karyawan Pt. Madubaru (Pg Madukismo) Yogyakarta", *Jurnal Perilaku dan Strategi Bisnis*, (Yogyakarta: Vol. 6, No. 1, 2018), 62. DOI: 10.26486/jpsb.v6i1:Februari.421.

dipenuhi, sebuah kebutuhan yang pada dasarnya telah dipenuhi tidak lagi memotivasi.¹⁹

Membaca pemikiran Maslow tentang teori kebutuhan, tidak bisa lepas dari teori motivasi yang menjadi landasannya. Ada tujuh konsep dasar yang digunakan Maslow dalam memahami manusia secara menyeluruh di antaranya adalah: *Pertama*, manusia adalah individu yang terintegrasi penuh. *Kedua*, karakteristik dorongan atau kebutuhan yang muncul tidak bisa dilokasikan pada satu jenis kebutuhan tertentu. *Ketiga*, kajian tentang motivasi harus menjadi bagian dari studi tentang puncak tujuan manusia. *Keempat*, teori motivasi tidak dapat mengabaikan tentang kehidupan bawah sadar. *Kelima*, keinginan yang mutlak dan fundamental manusia adalah tidak jauh dari kehidupan sehari-harinya. *Keenam*, keinginan yang muncul dan disadari, seringkali merupakan pencetus dari tujuan lain yang tersembunyi. *Ketujuh*, teori motivasi harus mengasumsikan bahwa motivasi adalah konstan dan tidak pernah berakhir, dan masih ada beberapa konsep dasar lainnya.²⁰

Teori motivasi Maslow ini berguna untuk memberikan argument yang kuat dalam penggunaan struktur kebutuhan sebagai penggerak motivasi manusia secara menyeluruh. Inilah yang menjadi ciri khas pemikiran Maslow sebelum ada filsafat manusia sebelumnya. Yaitu tentang kebutuhan manusia. Struktur teori Maslow yang menyeluruh dibangun atas landasan

¹⁹ Ibid.

²⁰ Siti Muzaroah dan Subaidi, "Kebutuhan Manusia dalam Pemikiran....", 22.

hierarki kebutuhan yang lain.²¹ Maslow membagi hierarki kebutuhan dalam lima tingkat dasar kebutuhan yaitu:

- a. Kebutuhan Fisiologi (*physiological needs*)
- b. Kebutuhan rasa aman (*safety needs*)
- c. Kebutuhan akan kepemilikan dan cinta (*the belongingness and love needs*)
- d. Kebutuhan untuk dihargai (*the esteem needs*)
- e. Kebutuhan aktualisasi diri (*self actualization*)



Sumber: <https://www.logosconsulting.co.id/media/mengaplikasikan-teori-segitiga-maslow>

Kelima hierarki kebutuhan di atas adalah struktur kunci Maslow dalam meneliti dan menjelaskan manusia. Manusia dimotivasi oleh kebutuhan dasar alamiah yang telah tertanam dalam diri manusia sebagai sebuah fitrah, atas dasar tersebut kebutuhan-kebutuhan di atas pasti berlaku terhadap seluruh manusia normal pada umumnya.

²¹ Ibid, 23.

